

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul "**Kehidupan Awal Masyarakat Indonesia**" dengan baik dan tepat waktu.

Makalah ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu tugas mata pelajaran Sejarah Indonesia,

sekali guna sebagai bentuk upaya untuk memperdalam pemahaman mengenai perkembangan kehidupan manusia pada masa prasejarah di Indonesia, mulai dari masa manusia purba, masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocoktanam, hingga masa perundagian.

Dengan mempelajari fase-fase tersebut,

diharapkan pembaca dapat memahami bahwa kehidupan awal masyarakat Indonesia merupakan fondasi penting bagi terbentuknya peradaban bangsa yang kita kenal saat ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyusunan makalah ini. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca sekalian.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN SAMBUL..... | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan..... | 2 |
| BAB II. PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Kehidupan Manusia Purba di Indonesia..... | 3 |
| B. Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan..... | 4 |
| C. Masa Bercocok Tanam..... | 6 |
| D. Masa Perundagian..... | 7 |
| BAB III. PENUTUP..... | 10 |
| A. KESIMPULAN..... | 10 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 11 |

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kehidupan awal masyarakat Indonesia merupakan bagian penting dari sejarah panjang bangsa ini. Sebagai wilayah kepulauan yang strategis, Indonesia telah dihuni oleh manusia purba sejak jutaan tahun yang lalu. Berbagai temuan arkeologis seperti alat-alat batu, fosil manusia purba, dan artefak lainnya menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu pusat peradaban awal di Asia Tenggara. Penemuan *Pithecanthropus erectus* oleh Eugene Dubois pada akhir abad ke-19 di Trinil, Jawa Timur, menjadi titik awal penting dalam mengungkap tabir kehidupan manusia prasejarah di Nusantara (Soekmono, 2013).

Latar belakang pembahasan kehidupan awal masyarakat Indonesia tidak hanya penting dari sisi historis, tetapi juga secara antropologis dan sosiologis. Dengan memahami bagaimana manusia purba hidup, beradaptasi dengan lingkungan, membentuk kelompok sosial, dan mengembangkan alat-alat kehidupan, kita bisa menelusuri akar budaya bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, sejarah tidak hanya menceritakan peristiwa masa lampau, tetapi juga membantu kita memahami proses pembentukan masyarakat dan peradaban yang kompleks (Simanjuntak, 2006).

Selain itu, pendekatan interdisipliner yang digunakan dalam mengkaji kehidupan awal masyarakat Indonesia—mulai dari arkeologi, paleontologi, geologi, hingga linguistik—memperkaya sudut pandang kita tentang perkembangan manusia di wilayah Nusantara. Dengan adanya berbagai penemuan penting seperti *Homo erectus*, *Homo floresiensis*, dan artefak dari zaman Paleolitikum hingga Perundagian, masyarakat ilmiah dapat merekonstruksi tahapan-tahapan perkembangan kehidupan sosial, ekonomi, dan kebudayaan (Munandar, 2010).

Kehidupan awal masyarakat Indonesia terdiri atas beberapa tahapan utama, yaitu masa berburu dan meramu, masa bercocoktanam, serta masa perundagian. Masing-masing tahapan mencerminkan perubahan cara hidup, teknologi, dan pola pikir manusia dalam menghadapi tantangan alam dan sosial. Dari kehidupan nomaden hingga mengenal sistem pertanian, dari penggunaan batu

kasar hingga alat logam, semuanya menunjukkan kemajuan berpikir dan kreativitas manusia prasejarah (Sulistyanto, 2011).

Pengetahuan tentang masa lalu tersebut penting untuk menumbuhkan rasa kebangsaan, kebudayaan, dan penghargaan terhadap sejarah bangsa. Dalam era modern yang serba cepat ini, sering kali generasi muda melupakan pentingnya sejarah yang membentuk identitas kolektif bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran dan pengkajian mendalam mengenai kehidupan awal masyarakat Indonesia menjadi sebuah kebutuhan edukatif yang mendesak.

Tak hanya itu, latar belakang ini juga relevan dalam upaya konservasi situs-situs bersejarah dan pelestarian budaya lokal. Banyak situs prasejarah di Indonesia belum sepenuhnya digali atau bahkan rusak akibat pembangunan yang tidak berkelanjutan. Dengan memahami pentingnya nilai-nilai historis tersebut, kita dapat lebih bijak dalam merancang pembangunan yang tetap menghormati jejak budaya dan sejarah leluhur.

Makalah ini hadir sebagai upaya untuk menggali lebih dalam kehidupan awal masyarakat Indonesia melalui pendekatan ilmiah, serta sebagai media pembelajaran bagi generasi muda agar lebih mengenal dan mencintai warisan leluhur yang kaya dan beragam. Dengan begitu, nilai-nilai budaya yang luhur dan semangat gotong royong yang telah hidup sejak masa prasejarah dapat terus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bahaimana Kehidupan Manusia Purba di Indonesia ?
2. Bahaimana Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan ?
3. Bahaimana Masa Bercocok Tanam ?
4. Bahaimana Masa Perundagian ?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui Bagaimana Kehidupan Manusia Purba di Indonesia
2. Untuk mengetahui Bagaimana Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan
3. Untuk mengetahui Bagaimana Masa Bercocok Tanam
4. Untuk mengetahui Bagaimana Masa Perundagian

BAB II

PEMBAHASAN

A. KEHIDUPAN MANUSIA PURBA DI INDONESIA

Kehidupan manusia purba di Indonesia merupakan fondasi dari perkembangan masyarakat Indonesia pada masa prasejarah. Manusia purba yang hidup di wilayah Nusantara menunjukkan kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap lingkungan, serta secara bertahap mengembangkan budaya dan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

1. Jenis-jenis Manusia Purba di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi dan paleoantropologi, ditemukan berbagai jenis manusia purba yang pernah hidup di Indonesia, antara lain:

a. *Meganthropus paleojavanicus*

Merupakan manusia purba tertua yang ditemukan di daerah Sangiran oleh G.H.R. von Koenigswald pada tahun 1941. Ciri khasnya adalah tubuh yang besar dan rahang yang kuat, namun belum diketahui secara pasti bagaimana cara hidupnya karena data fosilnya masih sangat terbatas (Simanjuntak, 2006).

b. *Pithecanthropus erectus*

Dikenal sebagai “manusiakera yang berjalan tegak”, ditemukan oleh Eugene Dubois di Trinil, Jawa Timur. Hidup sekitar 1,5 juta tahun yang lalu, *Pithecanthropus erectus* sudah mulai menggunakan alat batu sederhana dan hidup secara berkelompok (Soekmono, 2013).

c. *Homo erectus*

Merupakan manusia purba yang lebih berkembang dibanding *Pithecanthropus*. Mereka hidup dari berburu dan meramu, serta telah mengenal api. Fosil *Homo erectus* ditemukan di berbagai tempat seperti Sangiran, Ngandong, dan Mojokerto (Munandar, 2010).

d. *Homo floresiensis*

Fosil manusia purba ini ditemukan di Liang Bua, Flores. Meskipun bertubuh kecil, Homo floresiensis menunjukkan kemampuan berpikir yang cukup kompleks. Iadinyakinihidupsekitar 18.000 tahun yang lalu (Sulistyanto, 2011).

2. Pola Kehidupan Manusia Purba

Manusia purba Indonesia hidup dalam tiga tahapan besar: masa berburu dan meramu, masa bercocok tanam, dan masa perundagian.

a. Masa Berburu dan Meramu

Pada masa ini, manusia purba hidup secara nomaden dan mengandalkan hasil alam. Mereka menggunakan alat batu yang masih kasar (Paleolitikum), seperti kapak genggam dan alat serpih. Mereka tinggal di gua-gua dan menggantungkan hidup pada perburuan serta pengumpulan buah-buahan (Simanjuntak, 2006).

b. Masa Bercocok Tanam

Manusia mulai menetap dan mengenal sistem pertanian sederhana. Masa ini dikenal juga sebagai zaman Neolitikum. Alat-alat yang digunakan pun lebih halus, seperti kapak lonjong dan kapak persegi. Mereka mulai membentuk perkampungan dan mengenal sistem pembagian kerja (Soekmono, 2013).

c. Masa Perundagian

Merupakan masa di mana manusia purba mulai mengenal teknik pengolahan logam. Mereka membuat perhiasan, senjata, dan alat-alat dari perunggu serta besi. Kehidupan sosial mulai kompleks dan adanya golongan khusus seperti pengrajin (Munandar, 2010).

3. Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan

Manusia purba juga mulai menunjukkan tanda-tanda sistem kepercayaan. Bukti arkeologis berupa lukisan di dinding gua, alat-alat pemujaan, dan penguburan dengan bekal kubur menunjukkan bahwa mereka telah mengenal kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan kehidupan setelah mati. Sistem budaya juga berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan interaksi sosial dalam kelompoknya (Sulistyanto, 2011).

B. MASA BERBURU DAN MENGUMPULKAN MAKANAN

Masa berburu dan mengumpulkan makanan merupakan periode awal dalam kehidupan manusia purba sebelum mengenal sistem pertanian dan domestikasi hewan. Masa ini dikenal juga sebagai masa nomaden, karena manusia purba hidup berpindah-pindah untuk mencari

makanan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Periode ini berlangsung sejak zaman Paleolitikum (zaman batu tua) hingga Mesolitikum (zaman batu tengah).

1. Ciri-Ciri Kehidupan Masa Berburu dan Meramu

Ciri utama dari masa ini adalah ketergantungan manusia terhadap alam. Mereka belum mengenal cara bercocok tanam dan masih bergantung pada hasil berburu hewan dan mengumpulkan buah-buahan, umbi-umbian, serta tumbuhan liar yang tersedia di alam sekitar (Soekmono, 2013). Beberapa ciri khas masa ini antara lain:

- a. Hidup secara berpindah-pindah (nomaden), mengikuti ketersediaan makanan dan sumber air.
- b. Menggunakan alat-alat batu yang masih kasar, seperti kapak genggam, alat serpih, dan alat tulang.
- c. Tinggal di gua-gua alami atau ceruk-ceruk tebing untuk berlindung dari cuaca dan binatang buas.
- d. Membentuk kelompok kecil (kelompok sosial sederhana) sebagai bentuk kerjasama dalam berburu dan perlindungan.
- e. Belum mengenal pertanian, peternakan, maupun sistem kepemilikan tanah.

2. Alat-Alat yang Digunakan

Alat-alat yang digunakan pada masa ini terbuat dari batu yang dibentuk secara kasar dan belum diasah. Contoh alat batu dari zaman Paleolitikum antara lain:

- a. Kapak genggam (chopper): digunakan untuk memotong dan menghancurkan tulang atau makanan.
- b. Alat serpih: dibuat dari pecahan batu dan digunakan untuk menguliti binatang, memotong daging, atau bahan lain.
- c. Alat tulang: digunakan untuk berburu atau menangkap ikan (Simanjuntak, 2006).

Di Indonesia, alat-alat semacam ini ditemukan di wilayah Sangiran, Pacitan, dan Ngandong, yang menunjukkan bahwa masyarakat prasejarah telah mulai berinovasi dalam menciptakan teknologi sederhana.

3. Kehidupan Sosial dan Budaya

Pada masa berburu dan meramu, manusia purba hidup dalam kelompok kecil yang terdiri atas beberapa keluarga. Mereka membentuk kerjasamadalam berburu dan berbagimakanan. Sistem kepemimpinan bersifat alami dan biasanya dipimpin oleh orang yang paling tua atau paling berpengalaman (Munandar, 2010).

Meskipun masih sangat sederhana, kehidupan budaya sudah mulai terbentuk. Beberapa gua ditemukan memiliki lukisan dinding (misalnya di Leang-Leang, Sulawesi Selatan) yang menggambarkan cap tangan, hewan buruan, dan bentuk simbol lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia purba telah memiliki bentuk ekspresi seni dan mungkin juga kepercayaan animisme yang berkaitan dengan roh nenek moyang atau kekuatan alam (Sulistiyanto, 2011).

4. Transisi ke Masa Mesolitikum

Masa berburu dan meramu terus berkembang ke arah yang lebih kompleks pada zaman Mesolitikum, di mana manusia mulai menetap di daerah yang dekat dengan sumber air dan makanan, serta mulai mengenal teknik menyimpan makanan. Di masa ini, alat-alat batu mulai diasah, dan muncul kebudayaan *Jokkenmoddinger* (tumpukan sampah kerang) di sepanjang pantai timur Pulau Sumatra sebagai bukti kehidupan masyarakat semi menetap (Simanjuntak, 2006).

C. MASA BERCOCK TANAM

Masa bercocok tanam merupakan tonggak penting dalam perkembangan kehidupan manusia purba di Indonesia. Periode ini menandai peralihan dari cara hidup nomaden ke kehidupan yang menetap dan terorganisir. Manusia mulai mengenal pertanian sederhana, domestikasi hewan, serta berkembang dalam aspek sosial dan budaya. Masa ini biasanya dikaitkan dengan zaman Neolitikum (batu muda), yang diperkirakan berlangsung sekitar 2.000 hingga 1.500 tahun sebelum Masehi.

1. Ciri-Ciri Masa Bercocok Tanam

Ciri khas masa bercocok tanam mencerminkan kemajuan dalam aspek teknologi, sosial, dan budaya manusia purba. Beberapa ciri pokoknya antara lain:

- a. Hidup menetap di suatu wilayah, umumnya dekat sungai atau lahan subur.
- b. Mengetahui teknik pertanian seperti menanam padi, umbi-umbian, dan kacang-kacangan.
- c. Mengetahui peternakan hewan seperti ayam, babi, dan anjing.
- d. Membangun permukiman sederhana dengan sistem sosial lebih kompleks.
- e. Mulai terjadi pembagian kerja, misalnya antar petani, pembuat alat, dan pemimpin kelompok.
- f. Mengetahui sistem kepercayaan dan ritual yang berkaitan dengan pertanian, alam, dan leluhur (Soekmono, 2013).

2. Peralatan dan Teknologi

Pada masa ini, peralatan yang digunakan mengalami penyempurnaan. Alat-alat batu diasah hingga tajam dan halus. Beberapa alat yang berkembang di masa ini antara lain:

- a. Kapak persegi: digunakan di wilayah Sumatra, Jawa, Kalimantan.
- b. Kapak lonjong: banyak ditemukan di Indonesia bagian timur seperti Maluku dan Papua.
- c. Gerabah: digunakan untuk menyimpan air dan hasil pertanian.
- d. Tempat tinggal permanen: mulai dibangun dari bahan kayu, bambu, dan tanah.

Alat-alat ini menunjukkan bahwa manusia pada masa bercocok tanam sudah mulai memahami konsep produksi dan penyimpanan hasil (Simanjuntak, 2006).

3. Perkembangan Sosial dan Budaya

Dengan pola hidup menetap, muncul komunitas-komunitas awal yang hidup dalam kelompok besar. Pola ini memunculkan sistem sosial yang lebih kompleks. Terdapat pemimpin kelompok atau tetua adat yang dihormati. Aktivitas bersama seperti membajak ladang, membangun rumah, dan mengadakan ritual mencerminkan semangat gotong royong dan nilai-nilai sosial yang kuat (Munandar, 2010).

Budaya masyarakat juga berkembang. Masyarakat mulai mengenal seni gerabah, anyaman, dan tenun sederhana. Mereka juga melakukan ritual-ritual pertanian, seperti upacara minta hujan atau syukuran panen. Sistem kepercayaan animisme dan dinamisme berkembang seiring dengan pemujaan terhadap roh nenek moyang atau kekuatan alam (Sulistyanto, 2011).

4. Peninggalan Kebudayaan

Peninggalan arkeologis masa bercocok tanam ditemukan di berbagai wilayah Indonesia. Di antaranya:

- a. Kapak lonjong di Papua, Halmahera, dan Seram.
- b. Kapak persegi di Sumatra, Jawa, Bali, Kalimantan.
- c. Gerabah dan perhiasan sederhana dari tanah liat.
- d. Bentuk pemukiman awal di dataran tinggi dan tepi sungai.

Penemuan-penemuan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mengalami revolusi kebudayaan yang berperan penting dalam fondasi kebudayaan Nusantara di masa selanjutnya.

D. MASA PERUNDAGIAN

Masa Perundagian merupakan fase lanjutan dari perkembangan kehidupan manusia setelah masa bercocok tanam. Pada masa ini, masyarakat telah memiliki kemampuan untuk mengolah logam menjadi alat-alat kehidupan sehari-hari. Kata "perundagian" sendiri berasal dari kata "undagi", yang berarti seseorang yang memiliki keahlian atau tukang. Oleh karena

itu, masa ini juga dikenal sebagai masa keahlian atau spesialisasi kerja, terutama dalam bidang pertukangan logam, seni, dan konstruksi.

1. Ciri-Ciri Masa Perundagian

Beberapa ciri utama kehidupan manusia pada masa Perundagian adalah:

- a. Masyarakat mulai mengenal teknologi pengolahan logam, khususnya tembaga, perunggu, dan besi.
- b. Munculnya pembagian kerja yang semakin jelas seperti petani, pandai besi, perajin, dan pedagang.
- c. Kehidupan sosial semakin kompleks dengan stratifikasi sosial: adanya golongan pemimpin, pengrajin, dan masyarakat biasa.
- d. Terciptanya berbagai alat dan perhiasan logam seperti nekara, candrasa, kapak corong, dan gelang logam.
- e. Adanya hubungan dagang antarwilayah, bahkan hingga keluar wilayah Nusantara seperti Vietnam dan India (Simanjuntak, 2006).

2. Perkembangan Teknologi dan Karya Budaya

Penggunaan logam, terutama perunggu, membawa perubahan besar dalam budaya dan ekonomi masyarakat. Teknik penguangan logam dengan cetakan lilin (cire perdue) memungkinkan masyarakat menghasilkan barang-barang logam dalam bentuk yang rumit dan indah.

Beberapa hasil kebudayaan masa Perundagian antara lain:

- a. Nekara: semacam genderang besar dari perunggu, digunakan dalam upacara adat, banyak ditemukan di Bali, Nusa Tenggara, dan Maluku.
- b. Kapak corong (kapak sepatu): alat kerja dari perunggu yang memiliki bentuk khas seperti corong.
- c. Bejana perunggu: wadah air atau benda ritual dengan hiasan geometris.
- d. Perhiasan logam: gelang, cincin, kalung, serta peralatan upacara yang menunjukkan kemajuan estetika dan simbol status sosial.

3. Kehidupan Sosial dan Kepercayaan

Struktur masyarakat masa ini lebih kompleks dibandingkan masa sebelumnya. Muncul golongan pengrajin profesional (undagi) yang dihormati karena keahliannya. Masyarakat mulai hidup dalam kelompok besar dengan sistem pemerintahan sederhana, dan kepercayaan terhadap roh nenek moyang semakin menguat.

Ritual-ritual dan kepercayaan animisme serta dinamisme masih dominan, tetapi dengan bentuk yang lebih kompleks dan terstruktur. Benda-benda logam seperti nekara dan

candrasatidak hanyadigunakansecarapraktis, tetapi juga
sebagai simbol kekuasaanataukeagamaan (Soekmono, 2013).

4. Persebaran dan Bukti Arkeologis

Penemuan benda-benda logam dari masa Perundagian tersebar di berbagai wilayah Nusantara:

- a. Nekara perunggu ditemukan di Bali, Rote, Alor, dan Kei.
- b. Kapakcorongbanyakditemukan di Sumatra, Jawa, dan Sulawesi.
- c. Bejana perunggu ditemukan di Sumatra Timur dan Madura.
- d. Makam batu (sarkofagus, dolmen, dan waruga) menjadi bukti keberadaan struktur sosial dan kepercayaan terhadap kehidupan setelah mati (Munandar, 2010).

Persebaran ini menunjukkan bahwa pada masa ini telah terjadi interaksi budaya antardaerah, bahkan antarbangsa.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kehidupan awal masyarakat Indonesia menunjukkan perkembangan yang bertahap dan berkesinambungan dari masa ke masa. Dimulai dari masa manusia purba, masyarakat Indonesia menjalani kehidupan secara sederhana dengan mengandalkan alam sebagai sumber utama kehidupan. Mereka hidup nomaden, bergantung pada perburuan dan pengumpulan makanan.

Perkembangan kemudian berlanjut ke masa berburu dan mengumpulkan makanan, yang menandai awal dari bentuk kehidupan sosial yang lebih terstruktur. Selanjutnya, pada masa bercocok tanam, terjadi revolusi besar dalam cara hidup manusia. Mereka mulai menetap, mengenal pertanian, peternakan, serta membentuk komunitas dengan sistem sosial yang lebih kompleks.

Puncaknya, masa perundagian menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam teknologi dan struktur sosial. Masyarakat mulai mengenal teknik pengolahan logam, menciptakan alat dan perhiasan logam, serta membangun sistem kepercayaan dan organisasi sosial yang lebih maju. Masa ini menjadi fondasi penting bagi berkembangnya peradaban Indonesia di masa-masa selanjutnya.

Dengan demikian, kehidupan awal masyarakat Indonesia merupakan proses panjang yang melibatkan penyesuaian terhadap lingkungan, inovasi teknologi, serta perkembangan sosial budaya yang akhirnya membentuk identitas bangsa Indonesia yang kaya dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Munandar, A. (2010). *Sejarah Indonesia Kuno: Dari Prasejarah sampai Hindu-Buddha*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Simanjuntak, T. (2006). *Arkeologi Indonesia: Dari Masa Prasejarah hingga Masa Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekmono, R. (2013). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sulistiyanto, P. (2011). *Zaman Logam dan Kehidupan Awal Masyarakat Indonesia*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Tim Kemdikbud. (2017). *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.